



Krisis Literasi Dasar di Sekolah Dasar Indonesia: Konstruksi Pedagogis Guru dalam Menangani Siswa Kelas 3 yang Belum Lancar Membaca

Delima^{1*}

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Sorong, Sorong, Indonesia,
Email: delimanovitanti25@gmail.com

Abstrak. Krisis literasi dasar di sekolah dasar Indonesia masih menjadi persoalan serius yang berdampak pada proses pembelajaran siswa. Fenomena siswa kelas 3 sekolah dasar yang belum lancar membaca menunjukkan adanya tantangan pedagogis yang dihadapi guru dalam pembelajaran literasi awal. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa kelas 3 yang belum lancar membaca serta strategi yang digunakan dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas dan siswa sekolah dasar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun pendekatan pedagogis melalui pembelajaran individual, penggunaan media baca sederhana, pembiasaan membaca, serta pemberian motivasi belajar secara berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar turut memengaruhi keberhasilan peningkatan kemampuan membaca siswa. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konstruksi pedagogis guru yang adaptif dan humanis memiliki peran penting dalam mengatasi krisis literasi dasar pada siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: krisis literasi dasar, konstruksi pedagogis, kemampuan membaca, siswa sekolah dasar, strategi guru

Abstract. The crisis of basic literacy in Indonesian elementary schools remains a serious issue affecting students' learning processes. The phenomenon of third-grade students who are not yet fluent in reading indicates pedagogical challenges faced by teachers in early literacy instruction. This study aims to describe teachers' pedagogical constructions in handling third-grade students with limited reading fluency and the strategies used to improve students' basic literacy skills. This research employed a qualitative approach with a descriptive research design. Data collection techniques included observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of classroom teachers and elementary school students. The findings revealed that teachers developed pedagogical approaches through individualized learning, the use of simple reading media, reading habituation, and continuous learning motivation. In addition, parental involvement and the learning environment also influenced the improvement of students' reading abilities. This study concludes that adaptive and humanistic pedagogical constructions play an important role in overcoming the crisis of basic literacy among elementary school students.

Keywords: basic literacy crisis, pedagogical construction, reading ability, elementary school students, teacher strategies

A. PENDAHULUAN

Literasi dasar merupakan kemampuan fundamental yang harus dimiliki siswa sekolah dasar sebagai landasan dalam memahami berbagai materi pembelajaran. Kemampuan membaca tidak hanya berkaitan dengan penguasaan huruf dan kata, tetapi juga menjadi pintu utama bagi perkembangan kemampuan berpikir, memahami informasi, dan membangun keterampilan belajar sepanjang hayat. Dalam konteks pendidikan dasar di Indonesia, persoalan literasi masih menjadi tantangan serius yang memerlukan perhatian berbagai pihak, terutama guru sebagai pelaksana utama proses pembelajaran di sekolah. Fenomena rendahnya kemampuan membaca pada siswa sekolah dasar menunjukkan bahwa krisis literasi dasar belum sepenuhnya dapat diatasi secara optimal (Abidin, 2019).

Krisis literasi dasar semakin tampak ketika masih ditemukan siswa kelas 3 sekolah dasar yang belum lancar membaca. Padahal, pada jenjang tersebut siswa seharusnya telah mampu membaca dengan baik untuk mendukung pembelajaran pada mata pelajaran lainnya. Kondisi ini tidak hanya berdampak pada rendahnya prestasi belajar siswa, tetapi juga memengaruhi kepercayaan diri, partisipasi belajar, dan perkembangan sosial anak di lingkungan sekolah. Rendahnya kemampuan membaca dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya stimulasi literasi di rumah, minimnya budaya membaca, penggunaan metode pembelajaran yang kurang tepat, serta keterbatasan pendampingan belajar dari lingkungan keluarga maupun sekolah (Dalman, 2020).

Guru memiliki posisi strategis dalam menangani persoalan tersebut melalui konstruksi pedagogis yang adaptif dan humanis. Konstruksi pedagogis dimaknai sebagai cara guru membangun pendekatan pembelajaran berdasarkan pengalaman, pemahaman, strategi, dan interaksi sosial dalam proses pendidikan. Dalam menghadapi siswa yang belum lancar membaca, guru dituntut untuk tidak hanya mengajar secara konvensional, tetapi juga mampu menciptakan strategi pembelajaran yang

sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Pendekatan individual, penggunaan media pembelajaran yang menarik, pembiasaan membaca, serta pemberian motivasi belajar menjadi bagian penting dalam membangun kemampuan literasi dasar siswa (Suyono, 2021).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran literasi yang diberikan guru. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa pembelajaran membaca permulaan yang dilakukan secara konsisten dan kontekstual dapat meningkatkan kemampuan membaca siswa secara bertahap. Penelitian lain juga menegaskan bahwa keterlibatan orang tua dan lingkungan belajar yang mendukung memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan literasi anak. Selain itu, guru yang mampu menerapkan strategi pedagogis kreatif cenderung lebih berhasil dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca (Rahim, 2018).

Namun demikian, penelitian mengenai konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa kelas 3 yang belum lancar membaca masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks krisis literasi dasar di sekolah dasar Indonesia. Sebagian besar penelitian lebih berfokus pada metode pembelajaran membaca, sedangkan kajian tentang bagaimana guru membangun pendekatan pedagogis secara menyeluruh masih belum banyak dikaji. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai strategi, pengalaman, dan praktik pedagogis guru dalam menghadapi persoalan literasi dasar di sekolah dasar (Pratiwi, 2022).

Berdasarkan latar belakang dan kajian literatur tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimana konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa kelas 3 yang belum lancar membaca; dan (2) faktor-faktor apa saja yang memengaruhi keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan literasi dasar siswa. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa kelas 3 yang belum lancar membaca serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung peningkatan kemampuan literasi dasar siswa di sekolah dasar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa kelas 3 sekolah dasar yang belum lancar membaca. Penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan fenomena, strategi, dan praktik pedagogis guru dalam proses pembelajaran literasi dasar secara alamiah sesuai kondisi yang terjadi di lapangan (Moleong, 2018).

Lokasi penelitian dilaksanakan di salah satu sekolah dasar di Indonesia yang masih ditemukan siswa kelas 3 dengan kemampuan membaca yang rendah. Subjek penelitian terdiri atas guru kelas 3, beberapa siswa yang mengalami kesulitan membaca, serta pihak pendukung seperti orang tua siswa. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterkaitan langsung terhadap fokus penelitian. Penelitian dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan untuk memperoleh data yang mendalam dan berkelanjutan (Sugiyono, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses pembelajaran literasi yang dilakukan guru di kelas. Wawancara dilakukan kepada guru dan beberapa siswa untuk memperoleh informasi mengenai strategi pembelajaran, kendala, serta pengalaman dalam proses peningkatan kemampuan membaca. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan pembelajaran, hasil evaluasi siswa, dan dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan penelitian (Creswell, 2017).

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis secara bertahap untuk menemukan pola dan makna yang berkaitan dengan konstruksi pedagogis guru dalam menangani krisis literasi dasar. Untuk menjaga keabsahan

data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi metode sehingga data yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Krisis Literasi Dasar pada Siswa Kelas 3 Sekolah Dasar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan literasi dasar siswa kelas 3 sekolah dasar masih tergolong rendah. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan beberapa siswa yang belum mampu membaca lancar, masih mengeja kata demi kata, serta mengalami kesulitan memahami isi bacaan sederhana. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya kemampuan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, terutama pada mata pelajaran yang membutuhkan kemampuan membaca dan memahami instruksi tertulis. Selain itu, siswa yang belum lancar membaca cenderung menunjukkan rasa kurang percaya diri ketika diminta membaca di depan kelas (Abidin, 2019).

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, rendahnya kemampuan membaca siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kurangnya pembiasaan membaca di rumah, minimnya pendampingan orang tua, serta rendahnya minat baca siswa. Guru juga menjelaskan bahwa sebagian siswa mengalami keterlambatan kemampuan membaca sejak kelas rendah, namun belum mendapatkan penanganan yang optimal. Kondisi tersebut menyebabkan kesenjangan kemampuan literasi antar siswa semakin terlihat pada kelas 3 sekolah dasar (Dalman, 2020).

Adapun hasil identifikasi kemampuan membaca siswa dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Kondisi Kemampuan Membaca Siswa Kelas 3

| No | Kondisi Kemampuan Membaca | Jumlah Siswa |
|-----------|----------------------------------|---------------------|
| 1 | Membaca lancar | 15 |
| 2 | Membaca terbata-bata | 6 |
| 3 | Masih mengeja | 4 |
| 4 | Sulit memahami bacaan | 5 |

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa masih terdapat siswa yang mengalami kesulitan membaca pada tingkat dasar. Temuan ini

menunjukkan bahwa krisis literasi dasar masih menjadi persoalan nyata dalam pendidikan dasar di Indonesia. Rendahnya kemampuan membaca siswa tidak hanya berkaitan dengan aspek akademik, tetapi juga memengaruhi perkembangan psikologis dan sosial siswa dalam proses pembelajaran (Rahim, 2018).

2. Konstruksi Pedagogis Guru dalam Menangani Siswa yang Belum Lancar Membaca

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru membangun konstruksi pedagogis melalui pendekatan yang adaptif dan berpusat pada kebutuhan siswa. Guru tidak hanya menggunakan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga melakukan berbagai strategi khusus untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan membaca. Salah satu strategi yang dilakukan adalah pembelajaran individual bagi siswa yang belum lancar membaca. Guru memberikan perhatian khusus melalui latihan membaca sederhana secara bertahap sesuai kemampuan siswa (Suyono, 2021).

Selain pembelajaran individual, guru juga menerapkan pembiasaan membaca sebelum proses pembelajaran dimulai. Kegiatan membaca selama 10–15 menit dilakukan secara rutin untuk meningkatkan keterampilan membaca siswa dan membangun budaya literasi di kelas. Guru memanfaatkan buku cerita sederhana, kartu huruf, dan media gambar untuk menarik perhatian siswa agar lebih aktif dalam membaca.

Guru juga menggunakan metode membaca berulang sebagai bentuk latihan intensif bagi siswa yang mengalami kesulitan membaca. Metode tersebut dilakukan dengan meminta siswa membaca teks pendek secara berulang hingga siswa mampu membaca dengan lebih lancar. Strategi ini dianggap efektif karena dapat membantu siswa mengenali huruf, kata, dan pola kalimat secara bertahap. Dalam proses tersebut, guru berusaha menciptakan suasana belajar yang nyaman agar siswa tidak merasa takut atau malu ketika melakukan kesalahan saat membaca (Pratiwi, 2022).

Adapun strategi pedagogis yang diterapkan guru dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2. Strategi Pedagogis Guru dalam Pembelajaran Literasi

| No | Strategi Pedagogis | Bentuk Pelaksanaan |
|----|-------------------------|----------------------------------|
| 1 | Pendekatan individual | Pendampingan khusus siswa |
| 2 | Pembiasaan membaca | Membaca 15 menit sebelum belajar |
| 3 | Penggunaan media visual | Kartu huruf dan gambar |
| 4 | Metode membaca berulang | Latihan membaca bertahap |
| 5 | Pemberian motivasi | Apresiasi dan dukungan verbal |

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan pedagogis yang humanis dan fleksibel membantu siswa lebih percaya diri dalam belajar membaca. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dan motivator dalam proses perkembangan literasi siswa (Creswell, 2017).

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pembelajaran Literasi Dasar

Dalam pelaksanaan pembelajaran literasi, terdapat beberapa faktor yang mendukung keberhasilan guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa. Faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari orang tua yang aktif mendampingi anak belajar membaca di rumah. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran sederhana dan motivasi guru yang tinggi juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kemampuan literasi siswa.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran literasi dasar. Rendahnya minat baca siswa menjadi salah satu kendala utama yang dihadapi guru. Selain itu, penggunaan gawai secara berlebihan menyebabkan siswa lebih tertarik bermain daripada membaca. Keterbatasan waktu pembelajaran di sekolah juga membuat guru kesulitan memberikan pendampingan secara maksimal kepada seluruh siswa yang mengalami kesulitan membaca (Sugiyono, 2021).

Berikut faktor pendukung dan penghambat pembelajaran literasi dasar.

Tabel 3. Faktor Pendukung dan Penghambat Literasi Dasar

| Faktor Pendukung | Faktor Penghambat |
|--------------------|---------------------------------|
| Dukungan orang tua | Rendahnya minat baca |
| Motivasi guru | Kurang latihan di rumah |
| Media pembelajaran | Penggunaan gadget berlebihan |
| Lingkungan sekolah | Keterbatasan waktu pembelajaran |

Berdasarkan hasil penelitian, faktor lingkungan memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa yang memperoleh dukungan belajar di rumah cenderung mengalami peningkatan kemampuan membaca lebih cepat dibandingkan siswa yang kurang mendapatkan pendampingan (Rahim, 2018).

4. Analisis Konstruksi Pedagogis Guru dalam Perspektif Pendidikan Dasar

Konstruksi pedagogis guru dalam menangani siswa yang belum lancar membaca menunjukkan adanya upaya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan siswa. Guru membangun pendekatan pembelajaran melalui interaksi yang humanis, penggunaan strategi adaptif, dan pemberian motivasi secara berkelanjutan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep pedagogi konstruktivistik yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran (Abidin, 2019).

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran literasi tidak hanya ditentukan oleh metode mengajar, tetapi juga oleh kemampuan guru memahami karakteristik siswa. Guru yang mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman cenderung lebih berhasil dalam membantu siswa mengatasi kesulitan membaca. Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan emosional dan sosial dalam pembelajaran memiliki pengaruh signifikan terhadap perkembangan kemampuan literasi anak sekolah dasar (Pratiwi, 2022).

Selain itu, pembiasaan membaca yang dilakukan secara rutin menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Pembiasaan tersebut membantu siswa mengenali kosakata baru, meningkatkan kelancaran membaca, dan membangun rasa percaya diri siswa dalam kegiatan belajar. Dengan demikian, konstruksi pedagogis guru tidak hanya berfungsi sebagai strategi pembelajaran, tetapi juga menjadi bentuk pendampingan sosial dan emosional dalam mengatasi krisis literasi dasar di sekolah dasar Indonesia.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa krisis literasi dasar pada siswa sekolah dasar memerlukan penanganan yang komprehensif melalui pendekatan pedagogis yang adaptif, humanis, dan berkelanjutan. Guru memiliki peran sentral dalam membangun lingkungan belajar yang mendukung perkembangan kemampuan membaca siswa sehingga pembelajaran literasi dapat berjalan lebih efektif dan bermakna.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Krisis literasi dasar pada siswa kelas 3 sekolah dasar masih menjadi permasalahan yang memengaruhi proses pembelajaran dan perkembangan akademik siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam menangani siswa yang belum lancar membaca melalui konstruksi pedagogis yang adaptif dan humanis, seperti pembelajaran individual, pembiasaan membaca, penggunaan media visual, serta pemberian motivasi belajar secara berkelanjutan. Keberhasilan peningkatan kemampuan membaca siswa juga dipengaruhi oleh dukungan orang tua, lingkungan belajar, dan budaya literasi sekolah sehingga penanganan krisis literasi dasar memerlukan kerja sama antara guru, sekolah, keluarga, dan lingkungan sosial secara berkelanjutan.

Guru diharapkan terus mengembangkan strategi pembelajaran literasi yang kreatif dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sedangkan sekolah perlu memperkuat program pembiasaan membaca dan menyediakan media pembelajaran yang mendukung peningkatan kemampuan literasi dasar. Orang tua juga diharapkan lebih aktif mendampingi anak belajar membaca di rumah agar perkembangan kemampuan membaca siswa dapat berlangsung secara optimal. Selain itu, pemerintah dan lembaga pendidikan perlu memberikan dukungan melalui pelatihan guru dan penguatan kebijakan pendidikan literasi guna mengatasi krisis literasi dasar di sekolah dasar Indonesia.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. (2019). *Pembelajaran Literasi: Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.

- Dalman. (2020). *Keterampilan Membaca*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Faizah, D. U., Sufyadi, S., Anggraini, L., Waluyo, W., & Muldian, W. (2016). *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kemendikbud.
- Hidayah, L. (2017). Membangun budaya literasi membaca bagi anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, 4(1), 48–63.
- Kemdikbud. (2021). *Modul Literasi Dasar Sekolah Dasar*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pratiwi, C. P. (2022). Strategi guru dalam meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4567–4575.
- Rahim, F. (2018). *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Setiawan, D., & Wahyuni, S. (2021). Problematika literasi membaca siswa sekolah dasar pada masa pembelajaran daring. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 7(1), 1–12.
- Sugiyono. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Suyono. (2021). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Wiedarti, P., Laksono, K., & Retnaningdyah, P. (2019). *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Yusuf, M., & Arfiansyah, A. (2020). Peran guru dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan siswa sekolah dasar. *Jurnal Educatio*, 6(2), 564–570.
- Zulela. (2017). *Pembelajaran Bahasa Indonesia Apresiasi Sastra di Sekolah Dasar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Zuriah, N. (2019). *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Jakarta: Bumi Aksara.